

Evaluasi Ketersediaan Obat di Puskesmas Pandak 1 Periode Maret 2022

BELLANIA MARTHA^{1*}, ZHRATUL UMMI², DYAH ARYANI PERWITASARI^{3**}, MUSLIMATUL KHOTIMAH^{4***}

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. * corresponding author: e-mail: bellania2107062081@webmail.uad.ac.id

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. ** corresponding author: e-mail: dyah.perwitasari@pharm.uad.ac.id

³ Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

⁴ Puskesmas Pandak 1, Bantul, Yogyakarta, Indonesia. *** corresponding author: e-mail: khotimahmus@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu fasilitas kesehatan primer adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Ketersediaan obat merupakan obat yang digunakan untuk pelayanan kesehatan di puskesmas minimal harus sama dengan jumlah kebutuhan obat yang seharusnya tersedia di puskesmas. Pengelolaan obat di puskesmas merupakan kegiatan penting yang dilaksanakan agar tercapainya ketersediaan obat yang baik serta mampu menjamin mutu obat. Perlu adanya pengelolaan obat yang baik, karena pengelolaan obat yang baik akan menjamin pelayanan obat yang efektif, efisien dan rasional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui evaluasi ketersediaan obat di Puskesmas Pandak 1 pada periode Maret 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data retrospektif yaitu data LPLPO Puskesmas Pandak 1 periode Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketersediaan sebesar 58,083% dengan standar 100%, yang terdiri dari 97 item obat memenuhi ketersediaan dan 70 item obat tidak memenuhi ketersediaan. Berdasarkan hal ini, Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul tidak mencukupi untuk pelayanan obat, sehingga mengajukan permintaan kembali ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sebanyak 70 item obat yang tidak memenuhi ketersediaan.

Keywords : Evaluasi ketersediaan obat, Puskesmas

Received Juni 2022 | Revised Juli 2022 | Accepted Juli 2022. This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fasilitas kesehatan primer adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerja puskesmas. Ketersediaan obat merupakan obat yang digunakan untuk pelayanan kesehatan di puskesmas minimal harus sama dengan jumlah kebutuhan obat yang seharusnya tersedia di puskesmas. Ketersediaan obat di puskesmas harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelayanan pengobatan pada masyarakat di wilayah kerjanya. Tingkat ketersediaan obat adalah tingkat persediaan obat baik jenis dan jumlah obat yang diperlukan oleh pelayanan pengobatan dalam periode waktu tertentu, diukur dengan cara menghitung persediaan dan pemakaian rata-rata perbulan. Oleh karena itu, kinerja pengelola obat sangat menentukan keberhasilan dalam pengelolaan obat di Puskesmas. Kinerja pengelolaan obat meliputi tahapan perencanaan,

permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan dan pengarsipan, pemantauan dan evaluasi program yang terkait satu sama lain¹⁰. Dalam mewujudkan mutu pengelolaan obat dan BMHP yang efisien dibutuhkan evaluasi menggunakan indikator yang sesuai dan sensitif untuk menjadi dasar penilaian kinerja pelayanan di Puskesmas. Indikator mutu pelayanan kefarmasian diperlukan untuk mengukur peningkatan kinerja pelayanan kefarmasian dari waktu ke waktu¹¹.

Obat menduduki peranan penting dalam terapi sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu pengobatan yang dilakukan di fasilitas kesehatan termasuk puskesmas. Ketersediaan obat yang ada di sarana pelayanan kesehatan masyarakat tentu harus didasari pada pengelolaan obat yang tepat agar terciptanya ketersediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan karena ada tidaknya ketersediaan obat yang tepat menjadi cerminan baik atau buruknya mutu pengelolaan suatu obat di fasilitas kesehatan tersebut. Terjadinya ketidaksesuaian pada pengelolaan obat dapat dikarenakan beberapa hal seperti perencanaan yang kurang matang, penyimpanan yang tidak semestinya dan juga human error. Pengelolaan obat yang kurang baik seperti terjadinya over stock, stock out dan banyak obat rusak atau ED pada fasilitas kesehatan membuat ketersediaan dan mutu obat terganggu sehingga pelayanan kesehatan menjadi kurang maksimal¹². Dalam merencanakan kebutuhan obat perlu dilakukan perhitungan secara tepat. Perhitungan kebutuhan obat untuk satu periode dapat dilakukan dengan menggunakan metode konsumsi (metode yang didasarkan atas analisa data konsumsi obat periode sebelumnya) dan atau metode morbiditas (perhitungan kebutuhan obat berdasarkan pola penyakit)¹³.

Manajemen pengelolaan obat berupa sediaan farmasi dan bahan habis pakai di puskesmas tentu harus didukung dengan adanya sumber daya manusia yang ahli di bidangnya yaitu farmasis sehingga menghasilkan pelayanan farmasi yang ideal. Penerapan yang diharapkan seperti setiap kali diperlukan obat selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, harga terjangkau, mutu terjamin dan dalam waktu yang tepat. Permintaan obat seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan obat agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan obat. Begitu juga dengan gudang obat puskesmas perlu mendapat perhatian khusus dengan dilengkapi fasilitas dan sistem penyimpanan obat yang baik agar mutu obat tetap terjamin serta mudah dalam pengontrolan dan pengendalian obat³.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data retrospektif. Data dikumpulkan dan diambil dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) periode Maret 2022 di Puskesmas Pandak 1.

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) periode Maret 2022. Populasi berupa data item obat yang memenuhi ketersediaan dan data item obat yang tidak memenuhi ketersediaan di Puskesmas Pandak 1.

-
- 10 Amiruddin, Eky E & Septarani A, W I. (2019). Studi tentang Ketersediaan Obat di Puskesmas Meo-Meo Kota Baubau. Vol. 1, No. 2, pp 60-76. <https://doi.org/10.36590/jika.v1i2.11>
 - 11 Lutsina, Novi Winda & Lette, Arman Rifat (2021). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Kota Kupang Serta Strategi Pengembangannya. JMPF Vol. 11 No. 4, pp 228-239. <https://doi.org/10.22146/jmpf.61365>
 - 12 Setiawati, Anita Dessy & Utami, P. (2020). Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Kasihan 1 Tahun 2019. pp 47-59. <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/15>
 - 13 Sanjaya, Alvian (2021). Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas. Universitas Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/357365137>

2.2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dihitung menggunakan rumus berikut¹⁴:

Persentase Ketersediaan Obat di Puskesmas =

$$\frac{(\text{Jumlah item obat yang tersedia di Puskesmas})}{(\text{Jumlah item obat yang memenuhi} + \text{Jumlah item obat yang tidak memenuhi})} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemantauan dan Evaluasi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Pandak 1 dilakukan secara periodik. Indikator yang diukur berupa pengendalian persediaan, pengendalian penggunaan, dan penanganan sediaan farmasi yang hilang/rusak/kadaluarsa. Puskesmas Pandak 1 melakukan evaluasi mengenai ketersediaan obat di puskesmas dengan melihat dokumen Laporan Penggunaan dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Pengukuran ini dilakukan dengan melihat kesesuaian ketersediaan obat, ketepatan obat dengan pola penyakit, tingkat ketersediaan obat, ketepatan permintaan obat, ketepatan distribusi obat, persentase rata-rata dari variasi persediaan, dan persentase rata-rata waktu kekosongan obat.

Dalam upaya meningkatkan kepuasan pelayanan kesehatan, Puskesmas Pandak 1 melakukan evaluasi ketersediaan obat. Hal ini dilakukan untuk melihat angka atau jumlah kecukupan obat dan bahan medis habis pakai yang dilihat pada lembar LPLPO. Jika hasil ketersediaan kurang dari 100%, maka obat atau bahan medis habis pakai tersebut dilakukan permintaan.

Evaluasi ketersediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Pandak 1 dilakukan dengan melihat sisa stok yang ada, sehingga akan diketahui persediaan yang ada sudah cukup atau perlu melakukan permintaan ke Dinas Kesehatan Kabupaten.

Table 1. Persentase Ketersediaan Obat Puskesmas Pandak 1

Jumlah obat tersedia	Jumlah obat tidak tersedia	% Ketersediaan
97	70	58,083

Hasil evaluasi ketersediaan obat di Puskesmas Pandak 1 pada bulan Maret 2022 diperoleh hasil presentase ketersediaan sebesar 58,083% (kurang dari 100%). Ketersediaan obat ini terdiri dari 97 item obat yang memenuhi ketersediaan obat dan 70 item obat tidak memenuhi ketersediaan di Puskesmas. Hal ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan obat di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul belum atau tidak mencukupi untuk pelayanan obat. Hasil presentase ketersediaan obat di Puskesmas Pandak 1 ini termasuk kedalam kategori cukup baik, yaitu ketersediaan obat dengan persentase 40-75%⁵.

Pengelolaan obat di puskesmas merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kefarmasian. Sistem pengelolaan obat terdiri atas seleksi, pengadaan, distribusi dan penggunaan obat. Pengelolaan obat yang baik harus memiliki suatu sistem yang menjamin ketersediaan obat di unit-unit pelayanan kesehatan. Pengelolaan obat dipengaruhi oleh personil atau sumber daya manusia

14 Pratomo, Guntur S., Umaternate, Agustinawati F., Tiara (2018). Evaluasi Ketersediaan Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Pku Muhammadiyah Palangka Raya. Borneo Journal of Pharmacy, Volume 1 Issue 1, pp 51 – 55. <https://www.researchgate.net/publication/329215484>.

(SDM). Fasilitas, perlengkapan, biaya/harga, administrasi dan sistem informasi. Ketersediaan obat dalam jumlah dan jenis yang tepat bukan hanya akan meningkatkan akses terhadap obat tetapi juga akan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang mutu pelayanan kesehatan yang diterimanya. Adanya sistem suplai dengan penyerahan obat berdasarkan kebutuhan fasilitas kesehatan akan meningkatkan ketersediaan obat di puskesmas, yang harus didukung oleh sumber daya manusia yang terlatih untuk kuantifikasi obat dalam melakukan permintaan obat. Sistem distribusi yang efektif terutama penentuan jadwal distribusi yang konsisten dari pusat penyimpanan obat ke puskesmas dapat mengurangi keterlambatan pengiriman obat ke puskesmas¹⁵. Permintaan obat puskesmas diajukan oleh kepala puskesmas kepada kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dengan menggunakan format LPLPO. Puskesmas sudah mengikuti prosedur yang ada yaitu dengan menggunakan Lembar Permintaan dan Lembar Pemakaian Obat (LPLPO) yang kemudian disetujui oleh kepala puskesmas dan diajukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota tepatnya Gudang Farmasi Kabupaten/Kota. Permintaan rutin dilakukan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing puskesmas⁴.

Manajemen pengelolaan obat bertujuan agar tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien. Oleh karena itu manajemen obat dapat dipakai sebagai proses pergerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang optimal dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat. pengelolaan sediaan farmasi yaitu obat dan bahan medis habis pakai adalah rangkaian kegiatan mencakup perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, pengarsipan dan pemantauan serta evaluasi pengelolaan. Perencanaan dan pengadaan obat merupakan suatu kegiatan dalam rangka menetapkan jenis dan jumlah obat sesuai dengan pola penyakit serta kebutuhan di pelayanan kesehatan. Dalam pelaksanaannya Puskesmas Pandak 1 melakukan perencanaan obat dengan metode kombinasi, yaitu berdasarkan gabungan dari metode konsumsi (pemakaian periode sebelumnya dan metode epidemiologi. Evaluasi Ketersediaan obat ini dapat dihubungkan dengan perencanaan yang dilakukan oleh Puskesmas Pandak 1³. Pemilihan obat yang terjadi pada tahap seleksi manajemen pengelolaan obat menjadi faktor penting, dikarenakan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan obat di Puskesmas².

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi ketersediaan obat yang dilakukan bulan Maret 2022, diperoleh hasil persentase ketersediaan sebesar 58,083% (kurang dari 100%), yang terdiri dari 97 item obat memenuhi ketersediaan dan 70 item obat tidak memenuhi ketersediaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan obat di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul tidak mencukupi untuk pelayanan obat. Sebagai tindak lanjut, Puskesmas Pandak 1 mengajukan permintaan obat kembali ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sebanyak 70 item obat yang tidak memenuhi ketersediaan.

5. SARAN

Bagi penelitian selanjutnya dapat dikembangkan menjadi penelitian yang berbasis hipotesa dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya.

15 Carolien, Ivoni., Fudholi, Achmad., Endarti, Dwi. (2017). Evaluasi ketersediaan Obat Sebelum dan Sesudah Implementasi JKN pada Puskesmas di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Volume 7 Nomor 1 pp 30-39. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/download/30294/pdf>

REFERENCES

- (1) Amiruddin, Eky E & Septarani A, W I. (2019). Studi tentang Ketersediaan Obat di Puskesmas Meo-Meo Kota Baubau. Vol. 1, No. 2, pp 60-76. <https://doi.org/10.36590/jika.v1i2.11>
- (2) Lutsina, Novi Winda & Lette, Arman Rifat (2021). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Kota Kupang Serta Strategi Pengembangannya. JMPF Vol. 11 No. 4, pp 228-239. <https://doi.org/10.22146/jmpf.61365>
- (3) Setiawati, Anita Dessy & Utami, P. (2020). Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Kasihan 1 Tahun 2019. pp 47-59. <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/15>
- (4) Sanjaya, Alvian (2021). Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas. Universitas Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/357365137>
- (5) Pratomo, Guntur S., Umaternate, Agustinawati F., Tiara (2018). Evaluasi Ketersediaan Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Pku Muhammadiyah Palangka Raya. Borneo Journal of Pharmacy, Volume 1 Issue 1, pp 51 – 55. <https://www.researchgate.net/publication/329215484>
- (6) Carolien, Ivoni., Fudholi, Achmad., Endarti, Dwi. (2017). Evaluasi ketersediaan Obat Sebelum dan Sesudah Implementasi JKN pada Puskesmas di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Volume 7 Nomor 1 pp 30-39. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/download/30294/pdf>